

**BAHASA DAN KEKUASAAN
(Instrumen Simbolik Peraih Kekuasaan Versi Bourdieu)**

***LANGUAGE AND POWER
(Symbolic Instrument To Power in Bourdieu)***

Karman

Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI)-Balitbang SDM,
Kementerian Komunikasi dan Informatika, Jalan Pegangsaan Timur 19 B, Menteng-Jakarta Pusat.
Telp/Faks : 021-31922337, e-mail : karman@kominform.go.id
(Naskah diterima 27 April 2017; direvisi 13 Agustus 2017; disetujui terbit 29 September 2017)

ABSTRACT

Many scientists position and tend to one of two opposing positions in epistemology: idealism-materialism, rationalism-empiricism, subjectivism-objectivism, micro-macro, agency-structure, freedom-determinism. Bourdieu escaped out of the debate by introducing habitus which agency and structure merge with. It encompasses languages, which are important as a symbolic system and capital. Languages don't only transmit message but also make-up symbolic instrument to power and keep dominating. This article deals with the usage of language as an instrument to power, and discusses about languages as capital and habitus besides as power mechanism, namely symbolic instrument system i.e., structuring-structures, structured-structures, domination instrument. This mechanism results in two syntheses regarding symbolic system: structuring symbols and structured symbols. We conclude bourdieu's concepts of capitals have key role in class differentiation and class struggle although don't emphasize economic capital. Economic one is important because of its conversability into other capitals. New technology (internet) gives an implication that economic capital is not always dominant anymore. Social capital can be dominant and important one because it can be changed into other capital.

Keywords: *Language, power, symbolic instrument.*

ABSTRAK

Banyak ilmuwan memosisikan atau cenderung kepada salah satu dari dua posisi yang bertentangan dalam diskursus epistemologi, seperti idealisme-materialisme, rasionalisme-empirisme, subjektivisme-objektivisme, mikro-makro, agensi-struktur, kebebasan-determinisme. Bourdieu -ilmuan sosial Prancis- keluar dari perdebatan tersebut dan mengadirkan konsep *habitus* yang meleburkan agensi dan struktur. *Habitus* mencakup bahasa, yang berperan sebagai sistem simbolik dan kapital. Ia bukan hanya bagian dalam transmisi pesan saja tetapi juga sebagai instrumen/mekanisme simbolik untuk memperoleh kekuasaan dan mempertahankan dominasi. Artikel ini akan membahas bagaimana bahasa digunakan sebagai instrumen simbolik untuk memperoleh kekuasaan. Artikel ini juga mendiskusikan bahasa sebagai kapital dan *habitus*, selain sebagai mekanisme kekuasaan, yaitu sistem instrumental simbolik yang mencakup struktur-yang-menstruktur, struktur-yang-distruktur, instrumen dominasi. Mekanisme ini menghasilkan dua sintesa tentang sistem simbolik: "*structuring symbols*" dan "*structured symbols*". Kami menyimpulkan bahwa walaupun tidak menekankan aspek ekonomi, kapital Bourdieu mempunyai peran penting dalam pertarungan kelas dan perbedaan kelas. Kapital ekonomi memegang perang penting karena dapat dikonversi ke kapital lainnya. Perkembangan teknologi internet memberikan implikasi bahwa kapital ekonomi tidak selalu dominan. Kapital sosial justru menjadi kapital yang dominan dan dapat dipertukarkan dengan kapital lainnya.

Kata-kata Kunci: Bahasa, kekuasaan, instrumen simbolik.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Fokus Masalah

Ilmu pengetahuan memiliki serangkaian oposisi: subjektivisme-objektivisme, mikro-makro, kebebasan-determinisme, idealisme-materialisme. Ini menjadi perdebatan epistemologi dalam diskursus epistemologi khususnya dalam ilmu-ilmu sosial yang terjadi sejak lama. Pemikiran tersebut memiliki kecenderungan menekankan "struktur dan objektivitas" pada satu sisi dan menekankan pada "aktor atau agen dan subjektivitas" pada sisi lain. Pandangan yang menekankan pada struktur dicetuskan antara lain oleh Ferdinand de Saussure (1857-1913), linguis asal Swedia yang dipandang sebagai salah satu tokoh semiotika (Lodge & Wood, 2008, p. 42; Wintle, 2002, p. 467). Ia membedakan tanda bahasa (*signe linguistique*) menjadi dua aspek: *signifiant* dan *signifié*. Sistem tanda dapat dibagi menjadi dua unsur: (1) *langue*

(bahasa): sistem abstrak yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat yang menggunakannya sebagai alat komunikasi; (2) *parole* (ujaran): realisasi individual atas sistem bahasa.

Pandangan yang menekankan pada aktor/agen adalah pandangan intelektual Frankfurt School. Pemikirannya menekankan pada hermeneutika yang memberikan keleluasaan agen untuk melakukan interpretasi terhadap struktur, baik level mikro (bahasa) dan makro (lembaga). Teori-teori wacana, teori tanda/semiotika, konstruksi sosial, interaksi simbolik mencakup hermeneutika di dalamnya. Hermeneutika dapat ditemui dalam karya Dannheucer berjudul “*hermeneutica sacra sive methodus exponendarum sacrarum litterarum*”. Hermeneutika bermula dari pertanyaan universal mengenai bagaimana pemahaman manusia dan bagaimana ia terjadi. Ia mengajukan dua teori pemahaman hermeneutika: (1) pemahaman ketata-bahasa (grammatical understanding) terhadap semua ekspresi; (2) pemahaman psikologis pengarang. Schleiermacher mengembangkan apa yang disebut *intuitive understanding* yang merupakan suatu kerja rekonstruksi. Hermeneutika lalu dikembangkan oleh Dilthey dan Gadamer untuk kajian ilmu sosial budaya, bukan lagi pada literatur suci atau *sacrarum litterarum* (Zarkasyi, 2009).

Bagi Dilthey (1833-1911), hermeneutika adalah “teknik memahami ekspresi tentang kehidupan yang tersusun dalam bentuk tulisan”. Peristiwa dan karya-karya sejarah merupakan ekspresi pengalaman hidup di masa lalu. Untuk memahami pengalaman tersebut, penafsir harus memiliki kesamaan yang *intens* dengan pengarang. Hermeneutika Dilthey dikembangkan lagi oleh Martin Heidegger (1889-1976) ke arah kajian ontologis. Heidegger menghubungkan kajian tentang kesejarahan dengan makna kehidupan. Teks memerlukan pemahaman terhadap kehidupan, situasi pengarang dan *audience*-nya (Radford, 2005; Zarkasyi, 2009).

Gagasan Hermeneutika Gadamer adalah “berbicara bukan pada ranah ‘saya’ tapi ranah ‘kita’ (*speaking does not belong in the sphere of the “I” but in the sphere of the “we”*). Perilaku komunikasi yang muncul dalam percakapan *genuine* bukan hasil pikiran kamu atau pikiran saya sebagai individu, tapi diciptakan secara bersama oleh pihak yang berinteraksi. Gadamer mengakui bahwa masalah pemahaman berkaitan dengan memahami pesan bukan memahami orang. Namun, teks yang sama memiliki makna yang berbeda. Memahami teks adalah memahami diri kita dan mengaitkannya dengan teks-teks lainnya. Kita tidak menerima makna dari teks tapi kita lah yang menciptakan makna ketika bersentuhan dengan teks. Memahami teks bukan dengan transmisi, tapi dialog (Radford, 2005, p. 174).

Perbedaan pendekatan hermeneutika model Dilthey dan Gadamer terletak pada konteks teks. Dilthey menegaskan pentingnya memahami (*verstehen*) *mental state* pengarang untuk kemudian menafsirkan sesuai dengan konteksnya. Makanya, ketika menafsirkan teks, perlu melihat latar belakang atau biografi pengarang. Hermeneutika Dilthey menekankan konteks “dulu & di-sana” dalam memahami teks. Sementara itu, Gadamer menekankan pada konteks “kini & di-sini”. Pengarang lepas dari pembaca. *The dead of author*, kata Derida. Gadamer mengatakan, kesadaran individu dipengaruhi oleh sejarah (*historically-affected consciousness*), tidak ada pengetahuan milik saya, yang ada pengetahuan milik kita (Radford, 2005, p. 175; Zarkasyi, 2009).

Bourdieu melakukan inovasi konseptual untuk menghindari oposisi tadi dengan cara membuat konsep-konsep baru, yaitu: *habitus*, kapital, kekerasan simbolik (*symbolic violence*), kekuasaan simbolik (*symbolic power*), arena (*field*), dan *distinction*. Pemikiran Bourdieu tersebut bermula pada konsep *habitus* (bahasa Latin) atau *hexis* (Bahasa Yunani). Bahasa yang dipakai dalam aktivitas komunikasi manusia adalah *habitus* manusia itu sendiri. Pandangan dominan terkait dengan aktivitas komunikasi melalui didominasi pandangan transmisi yang menjelaskan proses transmisi pesan dari komunikator ke komunikan.

Padahal, bahasa bisa juga berfungsi sebagai instrumen untuk meraih kekuasaan. Bahasa mengandung mekanisme untuk merebut atau mempertahankan kekuasaan (*power*), dominasi, dan hegemoni. Bahasa adalah materi ideologis. Bahasa merupakan hubungan komunikasi yang kompleks, pertukaran linguistik, dan hubungan kuasa simbolik antara pembicara dengan lawan bicara. Bahasa tidak pernah bebas nilai. Penerima pesan akan

menangkap maksud tersebut secara berbeda. Setiap kata dan ekspresi memiliki ancaman antagonis yang dicerminkan oleh cara yang hanya dipahami si pengirim dan penerima pesan. Dalam setiap percakapan ada pihak yang mendominasi dan didominasi (Bourdieu, 1991, p. 39).

Artikel ini menjelaskan bagaimana mekanisme bahasa sebagai *habitus* dan kapital digunakan sebagai instrumen simbolik untuk meraih kekuasaan. Fokus tulisan ini adalah (*pertama*) bahasa sebagai *habitus*. *Kedua*, mekanisme bahasa sebagai instrumen simbolik untuk meraih kekuasaan.

B. Signifikansi

Akademik. Pemikiran Bourdieu tentang kuasa simbolik menghadirkan perspektif kritis dalam memahami bahasa. Bahasa bukan hanya sebagai alat untuk transmisi pesan dengan bertukar simbol linguistik. Bahasa tidak cukup dipahami hanya dari isinya saja atau mengamati pertukaran elemen linguistiknya saja. Ia perlu dipahami sebagai sebuah instrumen kekuasaan

Praktis. Tulisan ini memberikan pemahaman tentang (*pertama*) hierarki kuasa dalam praktik penggunaan bahasa. Keragaman bahasa di Indonesia mencerminkan juga bagaimana hierarki kuasa dalam budaya di Indonesia. Fenomen ini nampak dalam struktur budaya pada masyarakat suku tertentu di Indonesia, seperti suku Jawa dan Sunda. Bahasa Jawa –misalnya- mengenal hirarki kelas: *Bahasa Ngoko* (digunakan untuk orang yang status sosialnya di bawah), *Bahasa Krama* (untuk orang Sederajat), *bahasa Inggil* (untuk orang yang status sosialnya di atas atau untuk orang tua). *Kedua*: membantu untuk mengasah kepekaan praktik intimidasi dan kekerasan simbolik lewat dominasi bahasa, antara lain dalam bentuk percakapan, iklan, pidato, pesan di media sosial atau *messaging group*.

Namun, orang tidak sadar akan adanya intimidasi dan kekerasan simbolik lewat dominasi bahasa. Ucapan tidak hanya disampaikan untuk dipahami tetapi juga sebagai tanda kekayaan yang harus dievaluasi dan diapresiasi dan juga sebagai tanda otoritas yang harus diyakini dan dipatuhi.

II. PEMBAHASAN

Bourdieu (1930-2002) adalah intelektual Prancis dalam ilmu sosiologi dan filsafat. Ia mendapat pengaruh dari Aristoteles, Thomas Aquinas, Hegel, Marx, Durkheim, Ferdinand de Saussure, Levi Strauss, Wittgenstein, Heidegger (Lubis, 2015, p. 92). Pengaruh kuat berasal dari Karl Marx dan Max Weber. Pemikiran Marx Weber memberikannya kesadaran tentang pentingnya dominasi dan sistem simbolik dalam kehidupan sosial, serta gagasan tatanan sosial. Pemikiran tersebut -dalam Bourdieu- bertransformasi menjadi Teori Arena (*fields*), tindakan bermakna, yaitu tindakan terkait dengan reaksi atau perilaku orang lain. Penjelasan sosial harus selalu memperhitungkan dimensi simbolis yang berkaitan dengan legitimasi kekuasaan (tradisional, karismatik, legal-rasional) (Haryatmoko, 2010, p. 3; lihat juga Lubis, 2015).

Karl Marx memberikan pengaruh pada Bourdieu dalam merumuskan konsep kapital. Bourdieu mengembangkan konsep tersebut menjadi kapital sosial, budaya, simbolik, dan kapital ekonomi. Keempat kapital tersebut memiliki fungsi yang sama, yaitu sebagai alat untuk memajukan kelas di masyarakat dengan cara pengendalian berbagai bentuk modal: ekonomi, sosial, budaya dan simbolis (Borthwick, Boyce, & Nancarrow, 2015).

Kontribusinya pada ilmu pengetahuan dilakukan melalui sosial budaya kritis sebagai kritik atas positivisme logis atau empirisme logis atau rasional, dan Neo-positivisme yang dikembangkan oleh Lingkaran Wina (*Vienna Circle*) dan dianggap sebagai satu-satunya metode yang menyatukan semua jenis ilmu pengetahuan dan mengontrol perkembangan masyarakat modern. Positivisme memang berambisi untuk mencari kebenaran (*The Truth*) sementara paradigma alternatif melahirkan kebenaran (*a truth*).

Bourdieu menekankan otonomi sebagai prinsip kebebasan sosial berhadapan dengan dominasi dan diskriminasi yang dinyatakan dalam kekuasaan simbolik (lihat Poespowardjojo & Seran, 2016, p. 192). *Power* (kekuasaan atau kekuatan) menjadi titik tolak dalam diskursus teori-teori kritis. Tatanan sosial secara alamiah menciptakan distribusi kekuasaan dan terdistorsinya komunikasi. Kesadaran adanya ideologi dominan menjadi dorongan untuk bertransformasi untuk mencapai kepentingan emansipatoris (Poespowardjojo & Seran, 2015, p. 271).

A. Bahasa sebagai *Habitus* dan Kapital

Bahasa dimaknai sebagai *habitus* (bahasa Latin) atau *hexis* (Bahasa Yunani). *Habitus* adalah: “*a set of dispositions that incline agents to act and react in certain ways, orienting their worldview even while not determining it*” (Bourdieu, 1977), sistem pembawaan yang berlangsung lama dan dapat dipindahkan, sebagai kumpulan prinsip yang menghasilkan dan menata praktik dan representasi yang secara objektif diadaptasi ke hasil akhir praktik/representasi mereka tanpa menentukan sebelumnya tindakan-tindakan yang memiliki tujuan yang disadari atau penguasaan khusus dari tindakan tersebut yang diperlukan agar mendapatkannya (Bourdieu, 1990, p. 53).

Habitus merupakan mediasi antara dunia subjektivitas individu dan dunia sosio-kultural individu, tempat individu itu lahir berbagi dunia subjektivitasnya dengan lainnya (McDonald, 2013). *Habitus* sama dengan *internalized disposition* atau internalisasi kondisi sosial ekonomi yang sudah pasti yang secara tidak sadar menentukan strategi-strategi yang dikejar oleh agen atau aktor (Bourdieu & Wacquant, 1992, p. 105). *Habitus* mengoreksi paham strukturalisme yang memahami *habitus* sebagai kenyataan objektif, bukan sebagai sebuah *practical knowledge* atau *theory of practice* (Poespowardjojo & Seran, 2016, p. 194).

Banyak tokoh yang berkontribusi dalam konseptualisasi *habitus*. Mereka adalah:

1. Aristoteles tentang *hexis*, yang diubah oleh Thomas Aquinas dalam kaitannya dengan proses belajar dan memori;
2. Hegel yang berbicara tentang geneologi dalam konstruksi budaya;
3. Durkheim tentang proses sosialisasi individu dengan merujuk ke orang banyak;
4. Weber tentang *ethos* dan dampaknya terhadap kejiwaan seseorang;
5. Mauss tentang logika pemberian dan teknik tubuh yang berkaitan dengan nilai simbolik;
6. Panofsky tentang pembentukan kebiasaan dalam pengajaran;
7. Schultz tentang interpretasi transmisi dalam sejarah kehidupan via sosialisasi;
8. Dewey tentang refleksi terhadap pengaruh pembentukan kebiasaan
(lihat Silva, 2016)

Habitus distruktur oleh kondisi objektif seseorang yang meliputi kultural, ekonomi, kapital sosial orang tuanya. Kondisi ini objektif menanamkan predisposisi dan posisi seseorang di ruang sosial. Kecenderungan ini membentuk tindakan subjektif (*subjective actions*) dan pengalaman. Kecenderungan ini juga mereproduksi kondisi objektif yang melahirkan *habitus* (lihat Hallet, 2007). Konteks struktur (institusi, praktik, wacana, dan *habitus*) bersifat cair (McDonald, 2013). Karakteristik pemikiran Bourdieu bersifat dualitas, bukan dualisme. Dalam konsep dualitas, agen & struktur melebur. Interaksi sosial memproduksi dan mereproduksi hubungan dominasi antarindividu dan antarkelompok. Bahasa adalah instrumen untuk mempertahankan dominasi atau mendapatkan kekuasaan. Sebagai *habitus*, bahasa adalah peleburan dari hal-hal yang bersifat personal dengan hal-hal yang bersifat sistematis/sosial (Jenkins, 2004, p. 108).

Di Indonesia, legitimasi terjadi melalui kekuasaan sangat terlihat pada era Suharto. Kala ia berkuasa, Suharto selalui mengucapkan akhiran (*suffix*) “kan” dengan ucapan “ken” dengan fonem “e” taling. Cara pengucapan fonem model Suharto tersebut menjadi populer, diterima menjadi *habitus*. Kultur birokrasi di Indonesia didominasi oleh kultur Jawa (*njawani*) (Setiawan, 1998, pp. 176–177) dan mistisisme Jawa (Mulder, 2001, p. 70). Dominasi kapital tertentu (dalam konteks ini bahasa/kapital budaya) bertahan karena supremasinya tidak lagi diperhatikan atau dipertanyakan (lihat penjelasan tentang ini pada Madoc-Jones, Jones, Parry, & Dubberley, 2015).

Dari sini tentu dapat dipahami mengapa bahasa, wacana (*discourse*) selalu berubah berdialektika dengan relasi konstelasi kekuatan atau kekuasaan yang ada (Fairclough, 1989b, 2001, 2013). Bahasa dan wacana *berubah* seiring perubahan ideologi dominan karena bahasa dan wacana, dan media melakukan marketisasi ideologi kelompok yang dominan (Fairclough, 1993). Bahasa dan wacana berperan dalam produksi, pelanggengan, dan perubahan relasi kuasa sosial (*the role of language/discourse in the production, maintenance and change of social relations of power*). Jadi, bahasa dan wacana penting bagi *power struggle* (Fairclough, 1989a, p. 74).

Pandangan Bourdieu- tidak hanya memberikan pemahaman tetapi juga menunjukkan tanda kekayaan yang harus diapresiasi dan sebagai tanda otoritas yang harus diyakini dan dipatuhi. Nilai ucapan dalam konteks dan logika pasar dicirikan melalui hukum formasi harga: “semakin banyak kapital yang dimiliki seseorang saat berbicara, mereka dapat lebih memanfaatkan perbedaan serta mendapatkan keuntungan dari perbedaan kapital” (lihat Bourdieu, 1991, p. 66). Di era sekarang, mereka yang memiliki kekuasaan dan uang lebih berpeluang didengar karena kepemilikan kapital ekonominya tersebut. Uang menjadi daya tarik atau *fetish*.

Bahasa sebagai Kapital. Bourdieu mendapatkan inspirasi dari Marx ketika menjelaskan tatanan sosial dari perspektif *kapital* juga dalam hal isu dominasi dan pertentangan kelas. *Capital* tidak sama dengan uang (*money*). Dalam Marx, *capital* adalah (pertama) akumulasi uang dan *capital* tidak akan pernah muncul dalam sejarah sampai adanya sirkulasi komoditas. Kedua, perbedaan antara uang yang menjadi kapital, dan uang yang bersifat uang saja (*money-only*) terletak dari perbedaannya dalam hal sirkulasi. Uang digunakan untuk membeli sesuatu atau memfasilitasi pertukaran komoditas. *Capital* adalah uang yang digunakan untuk membeli sesuatu untuk menjual kembali, atau uang yang dikembangkan dalam proses beli-jual untuk mendapatkannya kembali. Ketiga, uang bisa juga berfungsi sebagai kapital saja (*capital-only*) jika uang untuk membeli barang yang konsumsinya menyebabkan peningkatan nilai komoditas. (Martin, n.d.). Kapital lebih maju daripada uang (Marx, 1887, p. 98).

Pemikiran Marx tersebut bersifat determinisme ekonomi seperti yang tercermin juga dalam Teori Nilai Tambah (*value-added theory*) dan konsep produksi. Ekonomi menjadi dasar untuk menganalisis kehidupan sosial. Kepemilikan sarana produksi atau kapital menentukan pemikiran dan relasi sosial. Ketika mengembangkan dan mengambil ideologi untuk mengabsahkan dominasinya, kelas dominan tersebut mempunyai kendali atas sarana produksi intelektual dan menentukan kesadaran masyarakat. Dominasi ini seringkali disembunyikan. Untuk mengetahuinya diperlukan perspektif/teori kritis (Littlejohn, 2002, p. 46; Littlejohn & Foss, 2005, pp. 46–48).

Walaupun terpengaruh oleh Marx, Bourdieu memiliki konsep yang berbeda dalam memahami kapital yang tidak sebatas ekonomi saja. Ia memperluasnya menjadi kapital sosial, budaya, dan simbolik. Kapital ekonomi merupakan sumber daya yang bisa menjadi sarana produksi dan sarana finansial. Kapital budaya bisa berupa ijasah, pengetahuan, kode budaya, cara berbicara, kemampuan menulis, cara pembawaan, cara bergaul yang berperan dalam penentuan kedudukan sosial. Kapital sosial merupakan jaringan hubungan sebagai sumber daya untuk penentuan kedudukan sosial. *Social capital* juga mampu menjembatani disiplin-disiplin ilmu sosial walaupun mengalami banyak perubahan perspektif terhadap konsep "kapital" ini. Sementara itu, kapital simbolik menghasilkan kekuasaan simbolik. Kekuasaan simbolik sering membutuhkan simbol-simbol kekuasaan seperti jabatan, mobil mewah, kantor prestise, gelar, status tinggi, nama keluarga ternama. Kapital simbolik adalah semua bentuk pengakuan oleh kelompok baik secara institusional atau tidak (Bourdieu, 1986; lihat penjelasannya pada Haryatmoko, 2010; Robison, Schmid, & Siles, 2002).

Konsep kapital Bourdieu menekankan dominasi dan kapital dalam konteks budaya dan simbolis. Ada keterputusan dengan ekonomisme Marx yang mereduksi bidang sosial hanya pada hubungan produksi ekonomi. Ekonom membagi kapital menjadi tiga bentuk: *physical capital*, *human capital*, dan *natural capital*. Bourdieu melengkapinya dengan kapital budaya (Throsby, 1999). Reduksi bidang sosial ke ekonomi itu menyebabkan pembagian kelas mengabaikan kondisi objektif. Teori Marx tentang kelas tidak mencukupi karena tidak memperhitungkan perbedaan objektif yang ditentukan oleh akumulasi kapital ekonomi, budaya, simbolik, dan sosial (lihat Haryatmoko, 2010).

Diantara keempat kapital tersebut, kapital ekonomi paling mudah dikonversikan ke kapital-kapital lain. Seseorang yang memiliki kapital ekonomi ia akan mudah memperoleh kapital budaya, misalnya memperoleh pendidikan. Dengan kapital ekonomi, seseorang bisa memperluas jaringan sosial. Begitu juga dengan kapital ekonomi seseorang dapat dengan mudah mendapatkan kapital simbolik (mobil mewah, rumah elit dsb). Bourdieu mengkritik Marx karena mendefinisikan posisi sosial dengan mengacu hanya pada satu posisi dalam hubungan produksi ekonomi dan mengabaikan hubungan produksi budaya. Pertentangan sosial tidak dapat

direduksi ke oposisi antara pemilik dan bukan pemilik sarana produksi ekonomi tapi mengacu pada produksi budaya (Bourdieu, 1984, pp. 3, 9).

B. Bahasa Instrumen Meraih Kekuasaan

Bahasa merupakan instrumen kekuasaan simbolik. Pertukaran bahasa selalu berhubungan dengan kekuasaan simbolik (Bourdieu, 1991, p. 37). Bourdieu mengkritik Saussure yang memandang bahasa pada isi kandungannya saja. Mereka yang menguasai kapital akan menjadi kelas yang dominan, *vice versa*. Untuk menjadi pihak yang mendominasi, seseorang harus memahami arena (*field*) yang ada dan menempatkan kapital sesuai dengan arena. Dalam arena politik, kapital yang amat berperan adalah kapital sosial dan ekonomi (uang). Dalam forum sosialita, kapital yang berperan adalah kapital simbolik (mobil jenis tertentu, tas, jam tangan merek tertentu).

Kekuasaan simbolik berjalan melalui mekanisme sistem instrumental simbolik, yaitu: (1) sistem simbolik sebagai “struktur-yang-menstruktur” (structuring structures); (2) sistem simbolik sebagai “struktur-yang-distruktur” (structured structures); dan (3) produksi simbolik sebagai instrumen dominasi (Bourdieu, 1991, pp. 166–168).

Pertama, sistem simbolik sebagai “structuring structures”. Konsep ini berakar pada tradisi Neo-Kantian. Para pemikir yang berkontribusi terhadap konsep ini adalah Humboldt-Cassires, Sapir-Whorf dan Durkheim. Konsep ini menegaskan bahwa dunia simbol (mitos, seni, bahasa, agama) yang berbeda-beda dianggap sebagai instrumen untuk mengetahui dan mengonstruksi dunia objek, dan dianggap sebagai bentuk simbol. Bahasa sebagai struktur yang menstruktur berangkat dari pengalaman sosialisasi kelas tertentu di keluarga dan teman pergaulan (peer-group) Bahasa adalah modus operandi aktivitas produksi kesadaran (Bourdieu, 1991, p. 164; Swartz, 1997, p. 102).

Kedua, sistem simbolik sebagai “structured structures”. Bahasa merupakan sistem simbolik sebagai “struktur yang distruktur”. Tradisi strukturalis menekankan peran sistem simbolik sebagai pada opus operatum. Saussure (ahli semiotika asal Prancis, 1857-1913) tergolong dalam jajaran pemikir strukturalis ini. Ia memandang bahasa sebagai sistem yang distruktur. *Langue* dianggap sebagai inteligibilitas wicara (intelligibility of speech) atau parole. *Langue* secara fundamental ditempatkan sebagai medium terstruktur yang harus direkonstruksi untuk mengukur hubungan antara suara dan makna (Bourdieu, 1991, pp. 166, 167).

Saussure merumuskan tiga prinsip dasar dalam memahami kebudayaan (tanda). Dalam bahasa, tanda terdiri atas penanda (signifiant, signifier, signifié) dan petanda (signified). Struktur simbolik dapat menjadi struktur yang menstruktur hanya jika struktur simbolik itu distruktur. Kekuasaan simbolik dapat mengonstruksi realitas bahkan cenderung memapankan tatanan makna dunia sosial yang tergantung kepada logical conformism: konsep yang homogen mengenai waktu, tempat, jumlah, dan sebab. Simbol merupakan instrumen par-excellance bagi terciptanya integrasi sosial. Bahkan, simbol bisa memungkinkan terwujudnya konsensus (Bourdieu, 1991, p. 164).

Ketiga, sistem simbolik sebagai instrumen dominasi. Tradisi fungsionalisme ini menjelaskan keterkaitan produksi simbol dengan kepentingan kelas dominan, ideologi kelompok tertentu yang di-share ke masyarakat luas. Kultur dominan membentuk bukan hanya integrasi diantara kelompok atau kelas dominan melainkan juga integrasi masyarakat yang semu, kesadaran palsu, legitimasi aturan yang sudah mapan. Kultur dominan menciptakan perbedaan hirarkis dan melegitimasi perbedaan ini. Dalam pola seperti ini, muncullah monopoli khususnya dari kaum profesional yang memiliki kompetensi yang menjadi kapital simbolik. Kompetensi mereka adalah kemampuan orator, inisiasi, penguasaan hal praktis. Produksi ide mengenai dunia sosial tunduk pada logika kekuasaan (Bourdieu, 1991, p. 166).

Kapital politik merupakan bentuk kapital simbolik. Unsur penting dalam kapital politik adalah reputasi yang terdapat pada kepercayaan dan pengakuan masyarakat kepada politikus tersebut. Ini sekaligus menunjukkan ambiguitas dari kepercayaan pada kekuasaan objektif. Kekuasaan objektif ini yang dibuktikan dengan adanya simbol, tahta dan sebagainya merupakan produk kekuasaan subjektif, yaitu pengakuan. Kredibilitas terletak pada dan melalui representasi, kepercayaan, dan kepatuhan (Bourdieu, 1991).

Sementara itu, kekuasaan simbolik adalah kekuasaan yang diberikan orang lain untuk dilaksanakan. Kekuasaan simbolik adalah kepercayaan orang lain terhadap penguasa sehingga memiliki otoritas. Ia laksana memiliki kekuatan magis. Kekuasaan pada level individu dapat

berbentuk ketenaran/pengakuan dan sejumlah kualifikasi tertentu sehingga memiliki reputasi yang baik. Perlu ditekankan di sini perbedaan antara kapital yang dimiliki profesional dengan kapital individu. Kelompok profesional tercipta karena proses yang terus menerus. Akumulasi kemampuan yang terbangun dalam rentang waktu tertentu. Sementara itu, kapital personal melekat pada individu, karisma, heroisme/profetik. Bourdieu menyebut kapital politik ini dengan istilah *delegate capital*, yang lazim dimiliki oleh pemimpin informal. Mereka memiliki pengakuan dari masyarakat sekaligus memperoleh loyalitas dari masyarakat (Bourdieu, 1991).

Peran pemimpin informal yang memiliki *delegate capital* dapat dilihat pada rangkaian peristiwa pada saat pemilihan gubernur DKI Jakarta. Pemimpin informal (ulama) berpendapat bahwa pernyataan gubernur Jakarta terkait surat Al-Maidah:51 adalah penodaan terhadap Al-Quran dan penghinaan terhadap ulama dan umat Islam (MUI, 2017). Pemimpin informal (dewan keluarga masjid, kelompok majelis ta'lim atau pengajian, kyai pondok pesantren) melaksanakan rangkaian aksi pada 14 Oktober 2016, 4 November 2016 (aksi 411), dan 2 Desember 2016 (aksi 212). Saat pemilihan gubernur DKI Jakarta, pemimpin informal ini memproduksi wacana memilih pemimpin atas dasar seiman. Kuasa pemimpin informal ini adalah hasil dari kuasa simbolik. Dalam rentang sejarah, pemilik kekuasaan simbolik yang tergolong *delegate capital* ini mampu menggerakkan massa, simpatisan, loyalis, kaum militan.

Pendelegasian kapital politik memiliki dugaan bahwa objektivikasi jenis kapital ini dalam institusi bersifat permanen, materialisasi dalam mesin politik, pekerjaan dan instrumen mobilisasi, dan reproduksi berkelanjutan melalui mekanisme dan strategi. Objektivikasi kapital politik mengamankan kebebasan dari sanksi akibat pemilihan dengan mengganti dominasi individu langsung dan strategi investasi personal dengan dominasi. Definisi ini membawa pada karakteristik baru dalam kapital politik. Karakteristik yang dimaksud adalah kapital politik terus menerus terinstitusionalisasi dalam bentuk pekerjaan yang tersedia, dan ini kian menguntungkan.

Ada dua sintesa yang dihasilkan dari tiga mekanisme sistem instrumental simbolik tersebut. Pertama, sintesa pertama ini hasil dari sistem simbolik sebagai *structuring symbols* dan *structured symbols*. Sebagai alat pengetahuan dan komunikasi, bahasa adalah struktur simbolik yang berfungsi untuk membuat struktur. Struktur simbolik dapat memiliki kuasa untuk menstruktur karena struktur itu telah distruktur. Kuasa simbolik adalah kuasa untuk mengonstruksi realitas dan membangun tatanan makna dunia sosial atau kompromis. Simbol adalah alat par excellence dari integrasi sosial. Simbol memungkinkan adanya makna yang sama di dunia sosial atau konsensus yang berkontribusi terhadap aturan sosial. Ini sama artinya dengan *doxa*. Objektivitas makna atau rasionalisme dunia diterjemahkan oleh persetujuan dari para subjek yang memiliki daya menstruktur. Bahasa juga merupakan instrumen simbolik sebagai alat mendominasi (Bourdieu, 1991, p. 166).

Tradisi Marxist bersandar pada fungsi politis sistem simbolik yang merupakan fungsi makna dunia sosial. Fungsionalisme ini menjelaskan produksi simbolik dengan cara menghubungkannya dengan keinginan kelas dominan. Tidak seperti mitos yang berkontribusi terhadap produk kolektif, ideologi menyandarkan keinginan tertentu secara utuh. Budaya dominan berkontribusi pada integrasi kelas dominan. Budaya dominan juga berkontribusi pada integrasi masyarakat secara utuh dan ketidaksadaran terhadap kelompok kelas dan juga berkontribusi pada hirarki dan legitimasi perbedaan ini (*ibid*).

Sintesa kedua, gabungan antara bahasa sebagai alat untuk mendominasi dan sintesis pertama. Hubungan kuasa yang bergantung pada materi dan kuasa simbolik yang diakumulasi oleh agen (institusi) yang terlibat dalam hubungan ini dan memungkinkan kuasa simbolik diakumulasi. Sintesis pertama ditambah dengan teori bahasa sebagai instrumen dominasi dapat merumuskan bahasa sebagai sistem kode yang kompleks dan multifungsi, berfungsi sebagai alat praktik komunikasi dan menyamakan persepsi dunia objektif untuk masuk ke konsensus. Namun, konsensus itu dapat dialihfungsikan sebagai alat praktik untuk mengekspresikan ideologi dan kuasa tertentu yang terbuka lebar terjadinya pemaksaan pandangan mengenai realitas (1991, p. 167).

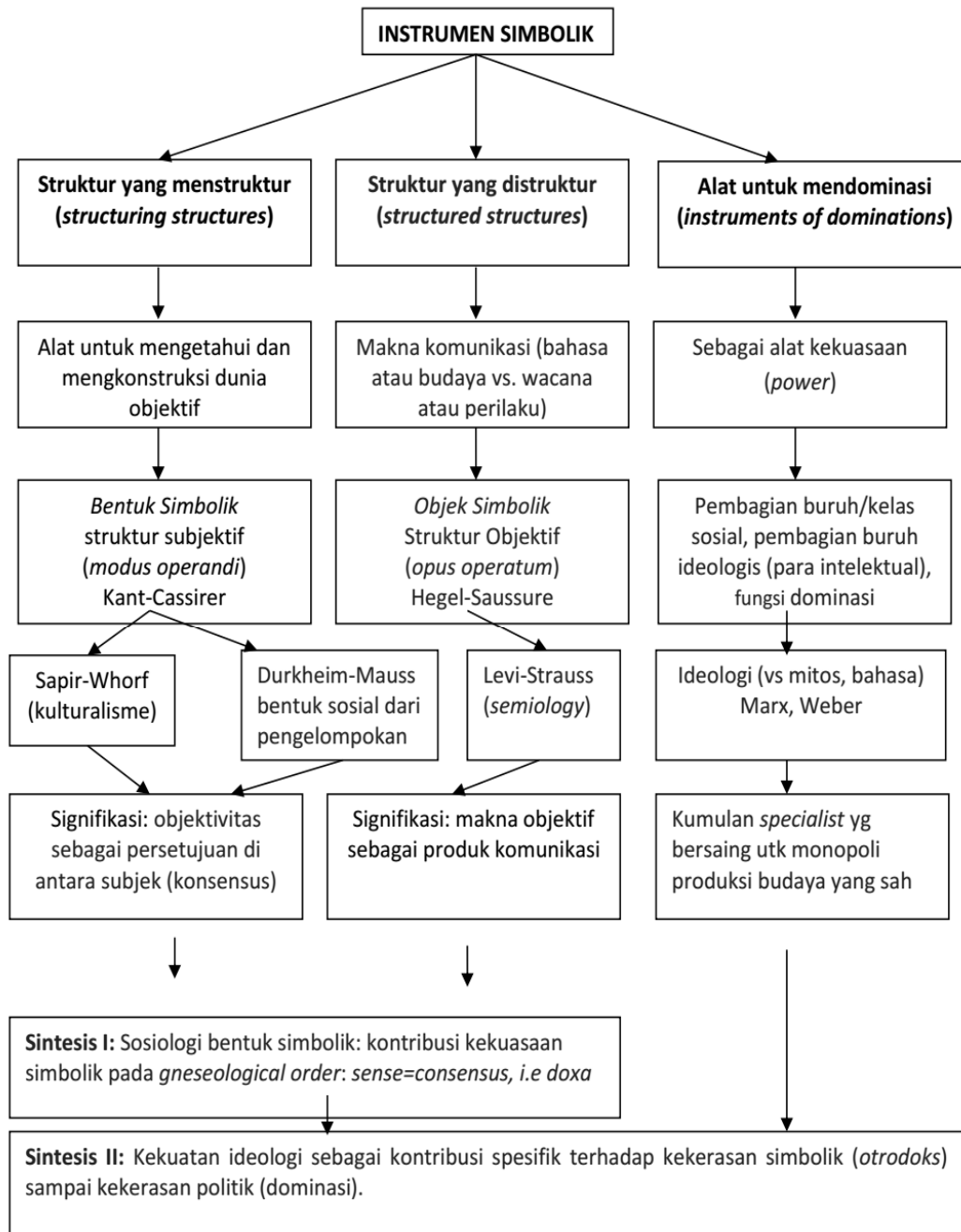
Sintesis kedua merupakan titik utama pandangan Bourdieu bahwa bahasa sebagai alat sosial memiliki muatan ideologis politis, dan simbol kekuasaan dari suatu identitas kultural tertentu. Masyarakat memaknainya sebagai hal yang sah, alami dan tak ada bentuk kesewenang-

wenangan. Kuasa simbolik adalah kuasa yang diberikan melalui pengucapan untuk membuat orang melihat dan percaya, memperkuat/mengubah cara pandang terhadap dunia. Singkatnya, kuasa simbolik adalah kuasa yang dialihkan, dapat disalahpahami, dialihpukan dan dilegitimasi dari bentuk-bentuk kuasa yang lain (Lihat bagan tentang “Bagan Instrumen Simbolik” dalam Bourdieu, 1991, p. 165).

Dominasi dengan bahasa bisa dilakukan dengan cara *condescendence* (turun bersama-sama). Fenomena strategi *condescendence* ini dapat dimetaforakan dengan menekan balon udara ke dasar kolom air. Bila dilepas, balon akan ke atas bahkan melebihi permukaan air kolam. Seseorang yang merendahkan dirinya bisa dimaknai sebagai usaha untuk melejitkan diri untuk menang dalam kontestasi politik (Bourdieu, 1991). Di Indonesia, aktor politik menggunakan strategi ini untuk memperoleh kekuasaan politik. Ini terlihat misalnya dari aktivitas ‘*blusukan*’ ke daerah kumuh, atau makan di tempat yang biasa dipakai orang kebanyakan. Aktivitas yang jarang dilakukan pejabat/politisi ini dapat meningkatkan citra aktor politik. Orang akan berkesimpulan bahwa aktor politik tersebut adalah calon pemimpin bersahaja.

Cara lain adalah dengan strategi eufemisasi, yaitu menghaluskan bahasa, atau juga dengan melakukan sensor yang berasal dari struktur linguistik. Dominasi dilakukan dengan menciptakan eufemisme. Dalam beberapa tingkat tertentu, ini terinspirasi oleh kepedulian untuk berbicara dengan baik, pantas, atau untuk menghasilkan produk yang merespon tuntutan pasar. Eufemisasi adalah formasi kompromi yang dihasilkan dari transaksi antara kepentingan ekspresif dan sensor yang melekat khususnya pada hubungan produksi linguistik sensor kepada pembicara/penulis yang memiliki kompetensi (Bourdieu, 1991, pp. 78–79).

Kuasa simbolik adalah kekuasaan yang tidak nampak yang dapat diterapkan hanya dengan keterlibatan mereka sebagai subjek (korban) atau bahkan pelaku kekuasaan simbolik (Bourdieu, 1991). Kekuasaan simbolik berfungsi dengan syarat: adanya agen yang menggunakan kekuasaan simbolik dan ada pihak yang menjadi objek atau sasaran tindakan aktor; sasaran tersebut tidak tahu bahwa mereka menjadi sasaran; agen bisa sadar atau bahkan tak sadar bahwa mereka menjalankan kekuasaan simbolik.



Sumber: (Bourdieu, 1991, p. 165).

C. Diskusi

Diantara keempat kapital tersebut, Bourdieu tampaknya masih memosisikan ekonomi sebagai kapital yang paling penting. Alasannya adalah kapital ini dapat dikonversi ke kapital-kapital lain (budaya, sosial, dan simbolik). Dengan kapital ekonomi, seseorang bisa memperoleh kapital-kapital lainnya dengan mengonversi kapital ekonomi yang dimilikinya. Kepemilikan kapital ekonomi bisa dikonversi untuk memperoleh kapital budaya antara lain mengikuti pendidikan.

Dalam perspektif teknologi baru, kondisi tidak selalu menempatkan kapital ekonomi sebagai kapital yang paling utama. Sebaliknya, kapital sosial yang justru yang memegang peran

penting untuk mendapatkan kapital lainnya (kapital ekonomi, budaya, simbolik). Kapital sosial yang dimaksud berupa jaringan pertemanan di media sosial. Di media sosial seseorang bisa menjadi selebriti dengan banyaknya mereka yang melakukan pertemanan, mengikuti, berlangganan. Seseorang yang memiliki jaringan pertemanan di media sosial dalam jumlah tertentu akan menarik pengiklan (baca: uang), termasuk iklan politik. Banyak orang mendadak menjadi terkenal (penyanyi, komedian, bintang iklan) setelah populer di media sosial. Dalam politik, popularitas menjadi hal penting. Mekanisme pencalonan kepala daerah dalam pemilihan kepala daerah yang utama bukan karena paling kaya tapi atas dasar popularitasnya. Komposisi pasangan calon presiden & wakil presiden dicalonkan bukan hanya karena faktor kekayaan melainkan juga popularitasnya.

Ketua umum partai bisa berlangsung lama karena memiliki bukan hanya kapital ekonomi melainkan juga kapital simbolik yang dimilikinya, seperti keturunan biologis dari pendiri bangsa, atau karisma yang melekat pada diri seseorang. Kapital simbolik ini tidak bisa terwujud dengan mengonversi kapital ekonomi. Kapital ekonomi tidak selalu dapat dikonversi ke kapital lainnya (sosial, budaya, simbolik). Pada kondisi tertentu, kapital sosial menentukan perolehan kapital lainnya. Ini menjadi penting dan relevan untuk konteks dan interaksi manusia di dunia siber seperti media sosial, dsb.

Walaupun kapital berbeda-beda (ekonomi, sosial, budaya, simbolik), peran keempat kapital tersebut sama saja yaitu sama-sama menciptakan perbedaan (*distinction*). Perbedaan kepemilikan kapital-kapital tadi akan menciptakan perbedaan bukan hanya pada aspek ekonomi melainkan juga budaya (Hall, Evans, & Nixon, 2013, p. 246). Perbedaan kapital dalam Marx akan menghasilkan perbedaan kelas (*bourgeoise* dan proletar) dan perjuangan kelas. Dalam Bourdieu perbedaan bukan hanya itu tapi perbedaan dalam hal kepemilikan kapital sosial, budaya, dan simbolik.

Keterbatasan pemikiran Bourdieu adalah bagaimana dan kapital apa saja yang diperlukan oleh seseorang pada posisi sebagai lemah, misalnya sebagai korban kekerasan simbolik, atau korban kekuasaan simbolik. Bagaimana melakukan perjuangan berbasis budaya. Bourdieu fokus membahas perjuangan dalam arti *struggle-to* bukan *struggle-over*. Apakah perjuangan *struggle-over* cukup dengan empat kapital versi Bourdieu. *Power* tidak selalu perjuangan yang bersifat *zero-sum* (Bonikowski, 2015), bisa juga sebaliknya meningkatkan kapasitas individu dan kelompok.

Konsepsi Bourdieu tentang kapital sosial perlu juga dipertanyakan. Kapital sosial adalah jaringan sosial (*social network*) atau hubungan sosial (*relationship*). Namun, Bourdieu menempatkan kapital sosial sama seperti kepemilikan kapital lainnya seperti sertifikat pendidikan, uang dan lain sebagainya. Kapital sosial sesungguhnya berbeda dengan kapital lainnya. Kapital sosial tidak dimiliki oleh seseorang secara personal seperti halnya memiliki uang, kendaraan, atau sertifikat pendidikan, namun, kapital sosial dimiliki secara bersama (*share*) oleh mereka yang terhubung dalam satu relasi atau *social network* tertentu.

Sebagai data yang dimanfaatkan dalam riset, kapital sosial berbeda dengan kapital lainnya (ekonomi, budaya, simbolik). Data kapital sosial bersifat relasional. Sebaliknya data kapital ekonomi, budaya, simbolik bersifat atributif dan ideasional. Menurut Monge (1987, p. 241), hubungan sosial bukanlah properti individu. Karakteristik hubungan sosial merujuk ketika terjadinya hubungan dua orang secara bersama, bukan hanya individu. Dengan demikian, kapital sosial bukan milik individu tapi milik individu-individu yang terhubung dalam jaringan sosial.

III. PENUTUP

Terkait dengan bahasa sebagai *habitus*, bahasa dibentuk oleh *habitus* yang memiliki peran sebagai instrumen kekuasaan simbolik. Bahasa meleburkan pandangan bahwa ia sebagai struktur yang distruktur sekaligus menstruktur, dan sebagai instrumen kekuasaan simbolik. Bahasa adalah kapital untuk berkuasa. Tujuan meraih kekuasaan tidak serta merta dengan pendekatan yang bersifat ekonomistik. Konsep kapital Bourdieu adalah upaya untuk melakukan tafsir ulang, reaktualisasi, rekontekstualisasi konsep kapital yang ekonomistik menjadi kapital yang bertitik tolak dari perspektif sosial-budaya, dan simbol.

Bahasa dipahami sebagai kunci pertarungan kelas dalam setiap arena dan antar-agen. Dominasi dalam arena memerlukan banyak kapital termasuk bahasa. Walaupun berbeda jenis,

kapital memberikan dampak yang sama, yaitu menciptakan perbedaan atas dasar kepemilikan kapital. Bukan hanya kapital ekonomi, kapital sosial, budaya, dan simbolik juga bisa menciptakan perbedaan di masyarakat.

Terkait dengan mekanisme bahasa sebagai sistem instrumental simbolik, dihasilkan dua sintesa, yaitu: sistem simbolik sebagai “*structuring symbols*” dan “*structured symbols*”. Sintesa ini merupakan titik utama pandangan Bourdieu bahwa bahasa sebagai alat sosial yang memiliki muatan ideologis, politis. Bahasa adalah simbol kekuasaan dari suatu identitas kultural tertentu. Kekuasaan simbolik berjalan melalui mekanisme sistem instrumental simbolik, yaitu: sebagai struktur-menstruktur (*structuring structures*) atau *modus operandi* dan sebagai struktur-distruktur (*structured structures*) atau *modus operatum*; dan sebagai instrumen dominasi dan meraih kekuasaan. Bahasa bukan hanya transmisi pesan atau transaksi linguistik tapi transmisi kuasa.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa pemikiran Bourdieu yang berusaha keluar perdebatan dikotomi agen dan struktur memiliki keterbatasan. Bourdieu fokus ke penjelasan tentang kontestasi dan dominasi dan perjuangan (*struggle to*). Ia kurang memberikan penjelasan teoretik bagaimana melakukan perjuangan (*struggle-over*) di saat individu lemah dalam hal kepemilikan kapital sosial, budaya, simbol. Bourdieu juga menyamakan kapital sosial yang bersifat relasional dan bukan properti milik individu dengan kapital lainnya yang bersifat atributif.

Implikasi

Tulisan ini berimplikasi perlunya membaca ulang konsep, teori, dan pemikiran para ilmuwan terdahulu yang bisa jadi tidak atau kurang relevan untuk era sekarang. Era internet yang berkembang menuju tahapan yang lebih *sophisticated*, seperti *internet of thing*. Teknologi internet melahirkan perspektif baru (jaringan) yang memberikan implikasi pada konsep, teori. Pemikiran ilmuwan perlu dikaji, dievaluasi. Sejumlah pertanyaan menyangkut relevansi konsep, teori, dan pemikiran Bourdieu dapat diketengahkan: apakah keluarga masih menjadi utama (fungsi primer) dalam proses habitialisasi atau internalisasi nilai dengan adanya teknologi internet yang memapar individu. Internet mengondisikan dan mendorong relasi sosial atau jaringan skala global sehingga kapital sosial menjadi penting dan sulit dikatakan ini di bawah kapital ekonomi. Jadi, relevansi konsep erat dengan konteks, baik waktu dan tempat.

Ucapan Terima Kasih : Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan di Badan Penelitian dan Pengembangan SDM, Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. Kepada Dewan Redaksi “*Jurnal Studi Komunikasi dan Media*” BPPKI DKI Jakarta atas kritik dan saran untuk perbaikan tulisan.

Daftar Pustaka

- Bonikowski, B. (2015). The promise of Bourdieusian political sociology. *Theory and Society*, 44(4), 385–391. <https://doi.org/10.1007/s11186-015-9246-7>
- Bourdieu. (1984). *Distinction: A Social Critique of Judgment of Taste*. (R. Nice, Ed.). Cambridge-Massachusetts: Harvard University Press.
- Bourdieu. (1986). The Forms of Capital. In *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–255). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Bourdieu. (1990). *The Logic of Practice : Stanford University Press*. (R. Nice, Ed.). California: Stanford University Press.
- Bourdieu. (1991). *Language and Symbolic Power*. (M. Raymond, Gino., Adamson, Ed.) (1st ed.). Cambridge-UK: Polity Press.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice, Translated by R. Nice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bourdieu, & Wacquant. (1992). *An Invitation to Reflexive Sociology*. Chicago, Illinois: University of Chicago Press.
- Fairclough, N. (1989a). *Language and Power*. London and New York: Longman.
- Fairclough, N. (1989b). *Language and Power. Language in social life series*. <https://doi.org/10.2307/329335>
- Fairclough, N. (1993). Critical Discourse Analysis and the Marketization of Public Discourse. *Discourse & Society*, 4(2), 133–168. <https://doi.org/10.1177/0957926593004002002>
- Fairclough, N. (2001). The Dialectics of Discourse. *Textus*, 14(2), 231–242.

- <https://doi.org/10.1017/S0047404500019539>
- Fairclough, N. (2013). Critical discourse analysis and critical policy studies. *Critical Policy Studies*, 7(2), 177–197. <https://doi.org/10.1080/19460171.2013.798239>
- Hall, S., Evans, J., & Nixon, S. (2013). *Representation*. California: SAGE Publication Inc.
- Hallet, T. (2007). Between Deference and Distinction: Interaction Ritual Through Symbolic Power in an Educational Institution. *Social Psychology Quarterly*, 70(2), 148–171.
- Haryatmoko. (2010). Habitus dan Kapital Dalam Strategi Kekuasaan. In *Seminar Paska-Sarjana Jurusan Sosiologi Universitas Indonesia pada tanggal 26 Agustus 2010*. Jakarta.
- Jenkins, R. (2004). *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. (Nurhadi, Ed.). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Littlejohn, W. S. (2002). *Theories of Human Communication* (7th ed.). Belmont-California: Wadsworth Group.
- Littlejohn, W. S., & Foss, K. A. (2005). *Theories of Human Communication* (8th ed.). Belmont-California: Wadsworth Group.
- Lodge, D., & Wood, N. (2008). *Modern Criticism and Theory: A Reader* (3rd ed.). London and New York: Routledge.
- Lubis, Y. A. (2015). *Filsafat Ilmu, Klasik Hingga Kontemporer* (1st ed.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Madoc-Jones, I., Jones, D., Parry, O., & Dubberley, S. (2015). “Dangerous conversations”: a case study involving language. *Equality, Diversity & Inclusion*, 34(5), 439–451. <https://doi.org/10.1108/EDI-10-2014-0073>
- Martin, A. dkk. (n.d.). Marxists Internet Archive. Retrieved January 9, 2017, from <https://www.marxists.org/glossary/terms/c/a.htm#capital>
- Marx, K. (1887). *Capital A Critique of Political Economy Volume I Book One: The Process of Production of Capital*. (F. Engels, Ed.). Moscow: Progress Publishers.
- McDonald, M. (2013). Foreign policy internationalism and political possibility. *International Politics*, 50(1), 97–117. <https://doi.org/10.1057/ip.2012.30>
- Monge, P. R. (1987). The Network Level of Analysis. In C. R. B. and S. H. Chaffe (Ed.), *Handbook of Communication Science*. California: Sage Publication Ltd.
- MUI. (2017). Pendapat dan Sikap Keagamaan MUI terkait Pernyataan Basuki Tjahaja Purnama.
- Mulder, N. (2001). *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia* (1st ed.). Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Poespowardjojo, S., & Seran, A. (2015). *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (1st ed.). Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Poespowardjojo, S., & Seran, A. (2016). *Diskursus Teori-Teori Kritis: Kritik Atas Kapitalisme Klasik, Modern, dan Kontemporer* (1st ed.). Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Radford, G. (2005). *On the Philosophy of Communication*. California: Thomson Wadsworth.
- Robison, L. J., Schmid, A., & Siles, M. E. (2002). Is Social Capital Really Capital? *Review of Social Economy*, 60(1), 1–21. <https://doi.org/10.1080/00346760110127074>
- Setiawan, A. (1998). *Perilaku Birokrasi Dalam Pengaruh Paham Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Silva, E. B. (2016). Habitus: Beyond sociology. *Sociological Review*, 64(1), 73–92. <https://doi.org/10.1111/1467-954X.12345>
- Swartz, D. (1997). *Culture and Power: The Sociology of Pierre Bourdieu*. Chicago & London: The University of Chicago.
- Throsby, D. (1999). Cultural Capital. *Journal of Cultural Economics*, 23, 3–12. <https://doi.org/10.1108/09513579910283440>
- Wintle, J. (2002). *Makers of modern Culture*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Zarkasyi, H. F. (2009). Hermeneutika Sebagai Produk Pandangan Hidup. In *A Two Day Workshop: On Islamic Civilization Studies* (pp. 1–15). Bandungan-Jawa Tengah: Universitas Islam Sultan Agung.